

Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2014

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 2	Hlm. 121—210	Pangkalpinang, Desember 2014	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	---------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni satu tulisan kebahasaan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan delapan tulisan kesastraan. Dalam penelitiannya, **Anitawati Bachtiar**, **Adek Dwi Oktaviantina**, dan **Rukmini** membahas penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog ubrug. Berdasarkan penelitian, ditemukan bentuk alih kode intern, berupa peralihan dari bahasa Jawa Serang menjadi Sunda Banten dan sebaliknya, serta alih kode metaforis dan situasional. Terdapat pula campur kode ke dalam yang berbentuk penyisipan kata pada kalimat yang diucapkan para pemain. Tujuan penggunaan alih kode dan campur kode itu adalah untuk memecah kekakuan saat pentas, serta membangkitkan rasa humor agar penonton dapat terhibur.

**Abdul Aziz** melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf melalui metode inkuiri dengan menggunakan media audio pada siswa kelas X<sub>1</sub> SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas X<sub>1</sub> SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros pada tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Dalam kajiannya, **Tri Lia** memaparkan nilai sosial dan budaya dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini, yaitu wayang dan stratifikasi sosial, masyarakat Jawa yang *nrimo*, sistem sapaan dalam masyarakat Jawa, mistik kejawen, masyarakat Jawa yang pembalas budi, keselarasan hidup masyarakat Jawa, dan latar politik PKI.

Dalam kajiannya, **Dindin Samsudin** membandingkan teka-teki (pertanyaan tradisional) yang terdapat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yakni *hiem* dan yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, yakni *tatarucingan*. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa *hiem* Aceh dan *tatarucingan* Sunda yang memiliki persamaan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** membahas novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang menurutnya berusaha menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan, yakni melawan korupsi dan berbagai penyimpangan. Penulis menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat kebenaran sosial. Karya ini memiliki sebab dan hasil kehebatan nilai artistik sebuah karya sastra (dengan dokumen sosialnya) sebagai potret kenyataan sosial.

Dalam penelitiannya, **Sony Sukmawan** membahas apokaliptisme sastra lisan Lereng Arjuna. Ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan Lereng Arjuna dalam wujud (i) pemahlawanan tokoh mitologis dan sosok *cikal bakal*, *trindih ukir*, atau *babat alas* desa setempat; (ii) implikasi gagasan apokaliptik di balik latar penamaan desa, latar penamaan situs-situs purbakala, dan situs keramat alami; (iii) penamaan *para-baureksa* dalam mantra; serta (iv) pengungkapan apokaliptik sebagai pemulihan stabilitas alam melalui tindakan pencegahan yang persuasif.

**Hestiyan** membahas tema dan amanat cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya, ditemukan tiga bentuk cerita rakyat, yaitu dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat tersebut terdiri atas satu dongeng yang berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; dua legenda berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”; dan satu mite berjudul “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu”.

Dalam penelitiannya, **Helmina Kastanya** membahas tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badendang* yang merupakan salah satu kekayaan sastra yang mengandung nilai estetika dalam pesta pernikahan masyarakat Pulau Ambon. Berdasarkan penelitian, bentuk tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badendang* adalah prosesi berbalas pantun sambil menari diiringi alunan musik totobuang dan tifa. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyatuan dua keluarga yang baru menjadi besan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai percintaan, kekeluargaan, dan sosial.

Dalam penelitiannya, **Bagus Kurniawan** membahas strategi pembacaan dekonstruksi karakter Arjuna sebagai *lelanang jagad* dalam lakon-lakon wayang purwa. Menurutnya, pemaknaan terhadap wayang masa kini mulai beragam, tidak hanya melalui dikotomi hitam-putih, tetapi juga melalui berbagai tafsir yang kemudian

mendekonstruksi makna yang sudah mapan. Dalam tulisan ini, diuraikan strategi pembacaan secara dekonstruksi terhadap karakter Arjuna dengan menggunakan beberapa lakon wayang berbahasa Indonesia yang diterbitkan di majalah *Cempala*.

**Mulawati** mengkaji nilai karakter bangsa dalam nyanyian rakyat Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan penelitian, unsur intrinsik nyanyian rakyat Muna menyiratkan nilai-nilai karakter bangsa seperti disiplin, selalu bekerja keras, mandiri, kreatif, dan toleransi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis untuk menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2014

**Tim Redaksi**

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 2, edisi Desember 2014, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
UBRUG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Ubrug: Sociolinguistic Study) <b>Anitawati Bachtiar, Adek Dwi Oktaviantina, dan Rukmini</b> .....	121—128
MENULIS PARAGRAF MELALUI METODE INKUIRI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO (Paragraph Writing Through Inquiry Method Using Media Audio) <b>Abdul Aziz</b> .....	129—139
SOSIAL BUDAYA DALAM CERPEN ”SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM (Social Culture in “Sri Sumarah” Short Story by Umar Kayam) <b>Tri Lia</b> .....	141—147
PERSAMAAN BENTUK <i>HIEM</i> ACEH DAN <i>TATARUCINGAN</i> SUNDA (The Similarities Form of Hiem Aceh and Tatarucingan Sunda) <b>Dindin Samsudin</b> .....	149—157
KORUPSI YANG MENGGURITA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL <i>ORANG-ORANG PROYEK</i> (Excessive Corruption: Literature Sociology Study in Novel Orang-Orang Proyek) <b>Kurniati</b> .....	159—167
APOKALIPTISME SASTRA LISAN LERENG ARJUNA (The Apocalyptic of Arjuna Slopes Oral Literature) <b>Sony Sukmawan</b> .....	169—171
TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DI KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR (Theme and Message of Folklore in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency) <b>Hestiyana</b> .....	173—183
<i>TATABUANG MANARE</i> DAN <i>BADENDANG</i> DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PULAU AMBON ( <i>Tatabuang Manare</i> and <i>Badendang</i> in Wedding Party of Ambon Island Society) <b>Helmina Kastanya</b> .....	185—192

MENGGUGAT ARJUNA SEBAGAI LELANANGING JAGAD: SEBUAH STRATEGI PEMBACAAN DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM LAKON-LAKON WAYANG PURWA (Arjuna Sued as A Man of Universe: The Deconstruction of Reading Strategy for Arjuna's Character on Purwa Puppet Shows)	
<b>Bagus Kurniawan</b> .....	193—200
NILAI KARAKTER BANGSA DALAM NYANYIAN RAKYAT MUNA (Nation Character Values in Munanese Folksong)	
<b>Mulawati</b> .....	201—201

## SOSIAL BUDAYA DALAM CERPEN “SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM

### Social Culture in “Sri Sumarah” Short Story by Umar Kayam

Tri Lia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan 6, Purworejo, Jawa Tengah 54111  
pos-el: liawati\_tri@yahoo.co.id

(diterima 12 Maret 2014, disetujui 16 Mei 2014, revisi terakhir 19 November 2014)

#### Abstrak

Karya sastra diciptakan dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan sehingga karya sastra dapat pula menjadi salah satu wujud atau bentuk penyampaian nilai sosial dan budaya. Tulisan ini memaparkan nilai sosial dan budaya dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan variabel sosial budaya. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini, yaitu wayang dan stratifikasi sosial, masyarakat Jawa yang *nrimo*, sistem sapaan dalam masyarakat Jawa, mistik kejawen, masyarakat Jawa yang pembalas budi, keselarasan hidup masyarakat Jawa, dan latar politik PKI.

**Kata kunci:** cerita pendek, sosial, budaya, Sri Sumarah

#### Abstract

Literary is created with the intent to show the values of life that literary works can also be one form or forms of delivery of social and cultural values. This paper describes the social and cultural values in the short story "Sri Sumarah" by Umar Kayam. This study used a descriptive method with socio-cultural variables. Based on the analysis, it was found that some of the socio-cultural values found in this short story, the puppet and social stratification, community *nrimo* Java, the system greeting in Javanese, Javanese mysticism, the Java community avenger mind, harmony Java community life, and political background of the PKI.

**Keyword:** short story, social, culture, Sri Sumarah

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan kata-kata sebagai media utamanya. Pada umumnya, sastra bersifat imajinatif atau fiksi dan dengan kata-kata yang indah. Sapardi Djoko Damono (2002) menjelaskan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Cerita pendek (disingkat *cerpen*) sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan kisah pendek yang memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi tertentu. Cerpen sudah umum dikenal, ditulis, dan dinikmati oleh masyarakat, bahkan masyarakat awam

sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya surat kabar, tabloid, maupun majalah yang memuat cerita pendek sebagai salah satu rubrik minggunya. Rubrik tersebut dinanti oleh para pembaca. Pembacanya pun tak terbatas kalangan tertentu saja. Begitu pula dengan penulisnya yang mulai beragam latar belakang profesinya. Masyarakat di luar kalangan sastrawan ikut memeriahkan penulisan cerita pendek. Hal ini semakin dibangkitkan dengan banyaknya lomba atau sayembara penulisan cerpen. Masyarakat semakin ramai mencoba mengasah kemampuan dalam menulis cerita pendek.

Cerita pendek telah dikenal sejak lama. Banyak cerita-cerita pendek pada masa itu masih dikenang dan dinikmati pada masa sekarang. Biasanya cerpen seperti ini adalah cerpen yang memiliki kesan mendalam atau cerpen yang ditulis oleh sastrawan



terkenal. Salah satu cerpen yang demikian adalah cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.

Cerita pendek ini berkisah tentang seorang perempuan Jawa yang hidup dengan *sumarah* ‘menerima segala nasib’ sesuai dengan namanya. Cerpen ini sarat dengan nilai sosial dan budaya Jawa yang menjadi latar penceritaan kisah ini. Berdasarkan hal itu, tulisan ini membahas latar sosial budaya yang terdapat dalam cerpen “Sri Sumarah”.

### 1.2 Masalah

Sebenarnya karya sastra diciptakan dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan. Setidak-tidaknya karya sastra mempersoalkan nilai-nilai yang dipandang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia umumnya. Nilai kehidupan yang ditawarkan dapat berupa nilai keagamaan, budaya, moral, budi pekerti, pendidikan, maupun moral (Sumardjo, 1986:3). Oleh karena itu, karya sastra merupakan salah satu wujud atau bentuk penyampaian nilai sosial dan budaya.

Selain latar yang hanya digunakan sebagai pijakan yang kurang fungsional, terdapat latar yang memiliki fungsi yang penting yang memengaruhi karakter tokoh dan plot cerita. Latar fungsional ini digunakan dalam pengembangan alur cerita dalam cerpen “Sri Sumarah”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana latar sosial dan budaya yang ada dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang dicapai dalam makalah ini adalah menjelaskan latar sosial dan budaya yang ada dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.

### 1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi (1995) dalam (Siswanto, 2010:56), metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek,

puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Lebih lanjut, Siswanto (2010:57) mengungkapkan bahwa dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis, tetapi data harus diambil berdasar parameter yang jelas. Untuk sampai pada pengambilan data yang akurat, peneliti harus melakukan pengamatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktur secara baik. Deskripsi tidak sekadar memberikan data secara kategoris atau kualitatif.

Variabel penelitian ini adalah latar sosial budaya. Adapun data yang digunakan adalah cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Data tersebut bersumber dari buku *Sri Sumarah dan Bawuk* yang disusun oleh orang yang sama (Umar Kayam) dan diterbitkan pada tahun 1977 di Jakarta oleh penerbit Pustaka Jaya.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Cerita Pendek

Menurut Utomo (2009:16), dalam cerita pendek, tidak terjadi perkembangan karakteristik tokoh karena terbatasnya ruang ekspresi dalam cerpen. Bagi pengarang, hal ini tidak memungkinkan untuk melukiskan perkembangan karakter dengan leluasa, tetapi pengarang berpeluang menampilkan tokoh yang unik dan memikat pembaca untuk selalu mengikutinya.

Nurgiyantoro (2013:12—16), membedakan cerita pendek dengan novel. Dari segi formalitas bentuk, novel lebih panjang daripada cerpen. Sesuai namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Namun, ukuran panjang pendeknya tidak ada aturan, tidak ada kesepakatan antara para pengarang dan ahli. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar dan detail, tetapi dipadatkan dan dipusatkan pada satu tema. Dengan demikian, unsur pembangun lainnya pun seperti plot, tema, penokohan, dan latar juga tidak serinci dalam novel. Dari segi latar, cerpen tidak memerlukan pelukisan

latar yang rinci atau detail. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar, bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013:48—49) mengatakan bahwa kehadiran teks kesastraan selalu berangkat dari latar belakang sosial budaya tertentu yang secara umum dalam teks fiksi dimasukkan ke dalam unsur latar. Ada teks fiksi yang menempatkan latar sekadar sebagai pijakan yang kurang fungsional, tetapi ada pula yang sebaliknya. Latar memiliki fungsi yang penting yang memengaruhi karakter tokoh dan plot cerita. Pembacaan terhadap latar yang fungsional tersebut memerlukan kode bahasa dan budaya serta pengetahuan budaya yang menjadi latar dalam teks fiksi tersebut. Penulisan teks-teks kesastraan lazimnya dipengaruhi oleh kode sosial budaya tertentu. Inilah yang disebut dengan kode budaya, yakni sistem budaya, konvensi, dan adat kebiasaan yang diangkat ke dalam teks kesastraan secara fungsional. Kode ini memberikan kepastian latar dan pijakan pada cerita fiksi tersebut. Dengan demikian, kode budaya memengaruhi makna dan sesuatu yang ingin disampaikan penulis. Pemahaman secara penuh terhadap teks-teks fiksi yang demikian memerlukan pengetahuan sistem budaya tempat teks tersebut diangkat. Demikian pula dalam membaca “Sri Sumarah”, pembaca paling tidak harus tahu latar budaya Jawa yang digunakan sebagai pijakan dalam menulis cerita pendek ini.

## 2.2 Sosiologi Sastra

Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta dan kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan sebagainya yang semuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra pun membidik hal yang jarang atau mungkin tidak terpahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif (Endraswara, 2011:2).

Menurut Damono (2002:8—9), sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Menurut Ratna (2013:1), *sastra* berasal dari akar kata dalam bahasa Sansekerta *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Swingewood (dalam Junus, 1986:1) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah hasil penelitian mengenai karya sastra yang mencerminkan keadaan suatu zaman sebagai sebuah dokumen sosiobudaya. Oleh karena itu, sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai (1) ungkapan historis dan ekspresi suatu waktu sebagai sebuah cermin dan (2) karya sastra memuat aspek sosial dan budaya yang memuat aspek sosial dan budaya serta memiliki fungsi sosial yang berharga.

## 2.3 Sosial Budaya

Wacana sosial budaya tak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu antropologi. Antropologi adalah sebuah disiplin ilmu yang telah lama berusaha merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoretis utama dalam penelitian sosial. Mulai dari definisi kebudayaan yang klasik seperti yang berasal dari Taylor yang melihat kebudayaan sebagai “suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas, dan adat istiadat,” hingga pendekatan interpretatif Clifford Geertz yang mencoba mempertajam pengertian kebudayaan sebagai “pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan manusia dalam mengomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap hidup” (1973:89). Teori-teori kebudayaan telah memberi berbagai sumbangsih bagi pemahaman kehidupan sosial (Alam, 1998:1—2).

Budaya merupakan bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari (Hall, 1996:439). Budaya berkaitan dengan makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang lazim digunakan untuk memahami dunia. Meskipun demikian, makna-makna sosial itu tidak dapat dengan sendirinya berada di luar

konteksnya. Makna-makna tersebut muncul melalui tanda maupun petanda dalam bahasa.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengantar

Cerpen “Sri Sumarah” merupakan salah satu cerpen karya Umar Kayam yang sarat dengan unsur sosial dan budaya Jawa. Sebagaimana terlihat dalam judulnya, tokoh sentral dalam cerpen ini adalah Sri Sumarah. Dengan menggunakan alur *flashback*, Sri Sumarah diceritakan sebagai seorang perempuan priyayi Jawa, istri seorang guru. Sejak kecil Sri Sumarah diajarkan untuk menjadi perempuan Jawa sejati yang *nrimo*, pasrah, dan menyerah, sesuai namanya: Sumarah.

Embahnya adalah guru yang telah menanamkan nilai-nilai luhur seorang perempuan kepada Sri Sumarah. Sri selalu mendengarkan nasihat-nasihat embahnya. Sri selalu ingat kata-kata embahnya tentang seorang perempuan. Perempuan yang utuh adalah perempuan yang mampu menjadi istri yang baik, patuh, sabar, mengerti kelemahan suami, dan mengagumi kekuatan suami seperti Sembadra atau Lara Ireng, istri Arjuna. Sri banyak diberi *tips* agar dapat mewujudkan hal tersebut oleh embahnya.

Setelah ditinggal mati suaminya, Sri menghidupi anaknya, Tun, dengan menjadi tukang pijit dan menyewakan sawahnya. Tun disekolahkan di kota kabupaten hingga akhirnya dia hamil sebelum lulus. Tun menikah dengan Yos yang merupakan aktivis CGMI. Sri kemudian pindah ke kota J, tinggal bersama Tun, Yos, dan cucunya. Tun menjadi perempuan sibuk, sekolah tidak diteruskannya.

Pada tahun 1965, terjadi geger politik. Tun, Yos, dan teman-temannya harus pergi menyelamatkan diri karena mereka dianggap memiliki hubungan dengan peristiwa di Jakarta. Yos tertangkap dan dibunuh, sedangkan Tun berhasil lolos dan kembali ke rumah. Atas saran Sri, Tun menyerahkan diri dan akhirnya dipenjara. Setiap bulan Sri dan cucunya pergi menengok Tun. Sese kali, Sri juga menengok makam embah dan suaminya di kampung bersama cucunya, Ginuk.

#### 3.2 Wayang dan Stratifikasi Sosial

Dalam cerpen ini banyak sekali nilai budaya masyarakat Jawa terutama tentang perempuan yang patut dijadikan pelajaran bagi para pembaca. Dalam mengajari Sri, embahnya juga banyak menggunakan contoh tokoh-tokoh pewayangan yang digambarkan sebagai pahlawan yang sangat sempurna. Selain itu, digambarkan pula bagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang sangat terlihat stratifikasi sosialnya. Salah satu nilai yang terkandung dalam cerpen ini adalah bagaimana seorang perempuan Jawa harus bertingkah laku.

Sebagai layaknya seorang perempuan priyayi, Sri diam saja. Sebab pertanyaan “mengerti” tidak untuk dijawab mengerti, karena “mengerti” adalah mencari untuk mengerti. Ini Sri baru tahu akan maksudnya sesudah dia sempat digauli suaminya selama dua belas tahun. Selama ini Sri tunduk, diam terhadap pertanyaan “mengerti?” karena kebiasaan, *konvensi* memberitahukannya demikian (Kayam, 1977:10).

#### 3.3 Masyarakat Jawa yang *Nrime*

Sejak kecil Sri sudah belajar bahwa kepuasan hidup seseorang perempuan adalah dalam pengabdian diri kepada suaminya. Perempuan hanya sekadar ibu dan istri yang menyerahkan diri dengan ikhlas dan anggun kepada keadaan suami serta Tuhan. Kepuasan suami dapat dicapai lewat dapur, tempat tidur, sikap, dan omongan sehari-hari. Sebagai perempuan yang sejak kecil dididik untuk menjadi perempuan Jawa yang sejati, Sri Sumarah selalu berdamai dengan kenyataan hidup, dan hati yang *sumarah*, yang pasrah.

Masyarakat Jawa memiliki watak tanpa pamrih atau ikhlas. Watak ikhlas inilah yang memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas (*egoisme*) dan menyesuaikan diri dengan keselarasan agung alam semesta sebagaimana yang telah ditentukan oleh Tuhan. Watak lainnya adalah *temen* yang berarti selalu jujur, sederhana, dan sadar terhadap batas-batas serta situasi keseluruhan di dalam bertindak (Suseno, 1996:140—144). Oleh karena itu, tepat bahwa Sri digambarkan sebagai perempuan Jawa yang selalu *sumarah* dengan keadaan hidupnya.

### 3.4 Sistem Sapaan Masyarakat Jawa

Budaya Jawa dalam cerpen ini sangat dominan. Kalimat pertamanya pun sudah menggambarkan kebiasaan masyarakat Jawa dalam memanggil seseorang. *Di kampungnya, dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan guru pijit. Bukan pula guru.* Masyarakat Jawa memanggil seorang perempuan dengan nama atau profesi suaminya. Misalnya seorang istri dokter dipanggil Bu Dokter meskipun dia hanya seorang ibu rumah tangga. Begitu pula panggilan untuk Sri. Ia dipanggil Bu Guru Pijit karena suaminya seorang guru dan sekarang Sri menjadi tukang pijit.

### 3.5 Mistik Kejawan

Menurut Endraswara, dalam buku *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawan*, masyarakat Jawa dikenal sebagai manusia yang memupuk kebatinannya. Dalam hal ini termasuk ilmu gaib, ilmu sihir, baik yang hitam maupun yang putih, metafisika yang dipraktikkan dalam hidup, dan segala macam perbuatan dan pengetahuan yang gaib. Pandangan ini berbeda bagi kaum santri dan abangan. Kaum santri menganggap hal itu merupakan praktik sihir dan mistik yang penuh dosa, sedangkan kaum abangan menganggap kebatinan sebagai mistik yang murni, sederhana, dan merupakan ekspresi hidup keagamaan yang paling luhur.

Dalam cerpen ini digambarkan pula bahwa masyarakat Jawa masih dekat dengan kepercayaan mistik, yaitu pandangan atau nilai-nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan manusia maupun dengan Tuhan. Sri Sumarah merupakan tokoh sentral yang sangat khas dalam berhubungan dengan peristiwa dan para tokoh lainnya. Kepercayaan mistik ini biasa disebut sebagai mistik kejawan. Sri Sumarah digambarkan sering mengunjungi makam embah dan suaminya untuk meminta petunjuk dari mereka yang telah berada di alam lain. Untuk mendapatkan wangsit, Sri juga tirakat, tidur di luar rumah dengan apa adanya, tanpa bantal, tanpa selimut pada malam hari yang dingin.

Endraswara mengatakan bahwa bagi penghayat mistik jawa, model *jagat gedhe* (kosmos) dianggap sebagai paradigma manusia sebagai *jagat cilik*

(mikrokosmos). Kuasa-kuasa kekacauan dilambangkan oleh segi lahir (segi luar badan) yang mengakibatkan manusia pada gejala-gejala, sedangkan segi batinnya menghubungkannya dengan makna terdalam dari kosmos dan moralitas. Dalam upaya-upaya mistik, manusia harus mengatasi segi badani seperti emosi dan naluri, nafsu dan rasionalitas duniawi. Hal ini dimaksudkan agar batinnya bebas untuk bersatu kembali dengan asalnya dan ada kemanunggalan dalam hatinya.

### 3.6 Masyarakat Jawa Pembalas Budi

Orang Jawa memiliki watak ingin selalu membalas budi, jika tidak sempat, kepada keturunannya pun dilakukannya. Dalam cerpen ini juga digambarkan bahwa Sri yang telah disekolahkan embahnya dengan susah payah berusaha melakukan hal serupa kepada anak dan cucunya. Sri ingin anaknya sekolah hingga tinggi dan hidup bahagia bersama suaminya kelak. Walaupun takdir berkata lain, Sri tetap berusaha membahagiakan anaknya. Setiap bulan ia pergi menengoknya dengan membawa segala rupa makanan untuk persediaan sebulan. Hal itu ia lakukan meskipun ia harus bekerja keras dan ia sendiri hidup kekurangan.

Pada hari begitu, di samping bayangan-bayangan seperti itu Sri akan mengukur seberapa jauh dirinya telah berbuat sebisanya untuk membahagiakan anak tunggalnya itu—bahkan hampir merupakan miliknya yang penghabisan. [...] Bila dirasanya uang itu agak kurang cukup, disesalinya dirinya atau nasibnya. Dia merasa tidak cukup berusaha mencari langganan pijit yang bisa memberinya uang lebih banyak. [...] Tetapi bila uang itu cukup, semua yang ingin dibelinya bisa tercapai, bukan main senang hatinya. Dia senang karena merasa panggilannya sebagai ibu terlaksana dengan baik. Dia senang karena dia bisa berlaku sebagai Kunti yang berhasil dan ikhlas menderita bersama penderitaan anaknya (Kayam, 1977:70—71).

Untuk memberi suguhan kepada orang lain pun, orang Jawa terkadang terlalu berlebihan, padahal untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri pun ia masih kekurangan. Hal ini terlihat dalam pernikahan Tun yang diselenggarakan secara besar-besaran oleh Sri. Untuk mewujudkan hal itu, Sri harus menguras tabungannya dan menggadaikan sebagian sawahnya.

Ia tidak memikirkan bagaimana nanti ia melunasi hutang-hutangnya. Baginya yang penting pernikahannya lancar dan tamu-tamunya puas. Sri merasa beruntung dan bersyukur dapat melakukan itu semua. Hal seperti ini pulalah yang kadang membuat pasangan-pasangan muda justru mengalami kesulitan hidup. Bukannya tidak memiliki tabungan sebelum menikah, melainkan tabungan mereka habis untuk biaya pesta pernikahan, bahkan pernikahan mereka meninggalkan utang yang harus ditanggung pada awal kehidupan rumah tangga baru tersebut.

### 3.7 Keselarasan Hidup Masyarakat Jawa

Berbeda dengan Sri yang masih patuh dan menjaga nasihat embahnya, Tun lebih suka menonjolkan dirinya yang terpengaruh budaya kota. Ia lebih suka berpakaian yang sedang tren daripada memakai kain. Tun juga jarang mendengarkan dongeng dan nyanyian Sri, ia lebih suka mendengarkan lagu Barat. Pergaulan Tun pun jauh lebih bebas. Puncaknya ketika ia hamil di luar nikah. Sri—seperti perempuan-perempuan Jawa lain—yang hanya disiapkan untuk menerima dua berita bala, yaitu kematian suaminya dan dimadu suaminya mencoba bersabar menghadapi masalah dan kesedihan lain. Sri mencoba membantu anaknya dengan berbagai hal. Hal itu karena Sri merasa ia yang salah, ia tak mampu mendidik Tun sebagaimana embahnya mendidik Sri ketika masih gadis dulu.

Frans Magnis Susena dalam *Etika Jawa* mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa memiliki prinsip keselarasan sosial. Prinsip tersebut mempunyai arti bahwa masyarakat Jawa menginginkan keselarasan dan keseimbangan dalam tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara sehingga dapat dicapai kesejahteraan dalam masyarakat. Keseimbangan tersebut juga ingin diraih oleh Sri Sumarah. Ia ingin tetap pada prinsipnya bahwa cintanya hanya untuk suaminya yang selama ini juga telah mencintainya dengan sepenuh hati tanpa pernah berniat menikahi wanita lain meski kesempatan itu terbuka luas.

Martokusumo, suami Sri, agak lain dari priyayi-priyayi lain. Meskipun ia telah ditawarkan gadis-gadis (bahkan dilamar oleh orangtua si gadis), Mas Marto tak mau mengambil istri kedua. Ia merasa cukup

dengan Sri. Hal ini berbeda dengan kebanyakan priyayi Jawa yang mempunyai istri kedua dan seterusnya. Kesetiaan suaminya dibalas oleh Sri dengan kesetiaannya pula. Sri tidak menikah lagi meskipun banyak yang mengatakan ia masih muda dan banyak laki-laki yang melamarnya. Bahkan, ketika kesempatan di depan mata, Sri hampir berhubungan dengan pemuda pasien pijitnya; ia menolaknya dan ingat kepada suaminya yang telah meninggal.

### 3.8 Latar Politik

Hal lain yang menonjol dalam cerpen ini adalah latar waktu dan sosial, yaitu pada tahun 1965 ketika terjadi pemberontakan G30/S PKI dan Gestapu 1965. Orang-orang yang terlibat dalam organisasi BTI, CGMI, dan Gerwani ditangkap dan dibunuh. Yos, Tun, dan teman-temannya termasuk di dalamnya. Setelah peristiwa itu terjadi mereka pergi melarikan diri, berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya. Hal inilah yang menyebabkan Yos dibunuh dan Tun menyerahkan diri hingga akhirnya dipenjara.

Meskipun tidak terlibat dalam peristiwa tersebut, mereka dianggap telah bersekongkol dengan organisasi di Jakarta untuk melakukan pemberontakan. Sebagai contoh Gerwani yang merupakan organisasi perempuan yang aktif di Indonesia pada tahun 1950-an dan 1960-an. Karena memiliki hubungan yang erat dengan PKI, pada masa Orde Baru, Gerwani dianggap terlibat dalam peristiwa pemberontakan ini. Padahal, Gerwani merupakan organisasi independen yang memerhatikan masalah-masalah sosialisme dan feminisme.

Dalam film Pengkhianatan G30S/PKI karya Arifin C. Noer, Gerwani digambarkan menyiksa jenderal-jenderal yang ditangkap sebelum mereka dibunuh di Lubang Buaya. Selain itu, digambarkan pula adegan-adegan anggota Gerwani menari telanjang, memotong alat kelamin tawanan mereka, dan melakukan perbuatan amoral lainnya. Sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa tuduhan-tuduhan ini palsu. Pada masa Orde Baru Gerwani dilarang keberadaannya dan banyak anggotanya diperkosa dan dibunuh, seperti halnya banyak orang yang dicurigai sebagai anggota PKI.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis sosial budaya yang dilakukan terhadap cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam, ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah latar fungsional. Artinya penulis tidak hanya menggunakan latar sebagai pijakan yang kurang fungsional, tetapi latar tersebut memiliki fungsi yang penting dalam memengaruhi karakter tokoh dan plot cerita. Kedua, cerpen “Sri Sumarah” merupakan salah satu cerpen karya Umar Kayam yang sarat dengan unsur sosial dan budaya Jawa. Ketiga, wayang digunakan sebagai asosiasi untuk menggambarkan sosok pahlawan yang sempurna dan bagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang sangat terlihat stratifikasi sosialnya. Keempat, masyarakat Jawa, terutama perempuan, diajarkan untuk selalu

*sumarah, nrimo*, dan puas dengan kehidupan. Kelima, panggilan perempuan Jawa biasanya mengikuti nama atau profesi sang suami. Keenam, masyarakat Jawa masih dekat dengan kepercayaan mistik, yaitu pandangan atau nilai-nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan manusia maupun dengan Tuhan. Ketujuh, masyarakat Jawa memiliki watak ingin selalu membalas budi, jika tidak sempat membalasnya, kepada keturunannya pun dilakukan. Kedelapan, masyarakat Jawa menginginkan keselarasan dan keseimbangan dalam tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara sehingga dapat dicapai kesejahteraan dalam masyarakat. Kesembilan, geger politik pada tahun 1965 menjadi latar politik yang memengaruhi kehidupan tokoh utama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. 1998. “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan,” dalam *Antropologi Indonesia* 54. Depok: FISIP UI.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Lembaga Budaya Jawa.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hall, Stuart. 1996. “On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart Hall”, dalam *Stuart Hall*, David Morley dan Kuan-Hsing Chen (ed.). London: Routledge.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kayam, Umar. 1977. “Sri Sumarah,” dalam *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- M.C. Ricklefs. 2001. *A History of Modern Indonesia since c. 1200 Third Edition, (Sejarah Indonesia Modern 1200—2004)*. Terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Magnis Suseno, Frans. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulder, Nais. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Utomo, Prasetyo. 2009. *Penulisan Kreatif Populer*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.

